

Hubungan peran guru Penjaskes dan orangtua terhadap motivasi belajar Praktek Penjaskes siswa Sekolah Dasar

Arsil¹, Gusri Gunanda^{2*}, Muhammad Ali³

Pendidikan Sekolah Dasar, FKIP Universitas Jambi, Indonesia¹

Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, FKIP Universitas Jambi, Indonesia²³

Correspondence author : gusrigunanda07@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan peran guru penjaskes dan orangtua terhadap motivasi belajar praktek Penjaskes siswa kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Muara Tembesi. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional, yang hendak menyelidiki ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah Peran guru dan orangtua (X) sedangkan variabel terikatnya adalah motivasi belajar praktek penjaskes (Y). jumlah sampel adalah 86 orang anak, dikarenakan populasi lebih dari 100 maka sampel dalam penelitian ini di ambil 15% dari 571 anak yang berjumlah 86 siswa. Berdasarkan hasil analisis data Dari perhitungan hasil analisis data peran guru penjaskes dan orangtua terhadap motivasi belajar praktek penjaskes diketahui $R_{Hitung} = 0,8980$, $> R_{tabel}$ Sehingga diketahui bahwa terdapat hubungan peran guru Penjaskes dan orangtua terhadap motivasi belajar Praktek Penjaskes siswa kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Muara Tembesi. Dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan peran guru Penjaskes dan orangtua terhadap motivasi belajar Praktek Penjaskes siswa kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Muara Tembesi.

Kata kunci: Guru, Orangtua, Motivasi penjas, Sekolah Dasar

The relationship between the role of the Physical Education teacher and parents on the learning motivation of Elementary School Students' Physical Education Practices

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the relationship between the role of health care teachers and parents to the motivation to learn the practice of Penjaskes students of class V elementary school in Muara Tembesi Subdistrict. This study is a correlational study, which wants to investigate the presence or absence of a relationship between free variables and bound variables. The free variable in this study is the role of teachers and parents (X) while the bound variable is the motivation to learn the practice of health (Y). The sample number is 86 children, because the population is more than 100, the sample in this study was taken 15% of 571 children totaling 86 students. Based on the data analysis from the calculation of the results of the analysis of data on the role of health teachers and parents on the motivation to learn the practice of health workers known $R_{Calculate} = 0.8980$, $> R_{tabel}$ Singga it is known that there is a relationship between the role of The Health Teacher and parents to the motivation to learn The Practice of Penjaskes students of class V elementary school in Muara Tembesi Subdistrict. It can be concluded that there is a relationship between the role of The Health Secretary teacher and parents to the motivation to learn the Practice of Penjaskes students of class V elementary school in Muara Tembesi District.

Keywords: Teacher, Parent, Motivation, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang (Depdikbud, 1991:1) dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang spesifik, yaitu dengan melakukan aktivitas jasmani yang dipilih dan direncanakan akan dapat dicapai suatu tujuan yang kompleks yang akan menunjukkan kualitas yang mempunyai arti penting dalam kehidupan pelajar, kualifikasi ini akan dapat terwujud bila pelajar memahami kaidah-kaidah dan nilai-nilai tertentu yang terdapat dalam pendidikan jasmani. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain Guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik- baiknya (Hamalik 2002: 33)

Usman, (2005: 4) “peran (*role*) guru artinya terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta behubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Penulis dapat menyimpulkan peran guru adalah keseluruhan tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya.

Peran dan kompetensi guru dalam proses belajar dan mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh *Adams & Decey* dalam *Basic Principle of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pelajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspenditor, perencanaan, supervisor, motivator, dan konselor (Usman, 2005: 6)

Pada dasarnya peran itu adalah keikutsertaan orang-orang dalam menanggulangi masalah- masalah yang menjadi tanggung jawabnya, karena mencangkup kebutuhan dan kepentingan orang banyak. Mulyasa (2009: 53) guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, potensi- potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

Usman (2005: 7) Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah memposisikan dirinya sebagai orang tua ke dua. Dimana ia harus menarik simpati dan menjadi idola para siswanya.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung” (Depdiknas, 1990: 629). Selanjutnya Hasanuddin (2004: 155) menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”. Arifin (2007: 74) juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala Keluarga. Zakiyah (2012: 35) Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Menurut Purwanto (2009: 80) Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat.

Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya (Gunawan, 2013: 132).

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Diantaranya adalah orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan berdoa, sungguh sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak (Hasbullah, 2011: 199).

John Locke (Gunawan, 2013: 145) mengemukakan, posisi pertama didalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep tabula rasa John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuat kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi.

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain (Hasbullah, 2011: 89).

Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan (Depdikbud, 2008: 667). Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (status) (Barry, 2004: 85). Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun.

Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang, dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian daripada suatu proses yang terjadi (Sarjono, 2002: 82). Peranan dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal. Ada juga yang merumuskan lain, bahwa peranan berarti bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan. Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan (Islamonline, 2004: 41).

Berdasarkan pemaparan di atas, yang di maksud dengan peranan oleh penulis adalah suatu fungsi atau bagian dari tugas utama yang dipegang kekuasaan oleh orang tua untuk dilaksanakan dalam mendidik anaknya. Peranan disini lebih menitikberatkan pada bimbingan yang membuktikan bahwa keikutsertaan atau terlibatnya orang tua terhadap anaknya dalam proses belajar sangat membantu dalam meningkatkan konsentrasi anak tersebut (Shaulun, 2002: 19).

Menurut Mudjiono (2002: 80) motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku, berolahraga. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran dan insentif. Keadaan inilah yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Menurut Slameto (2003: 170) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia. Menurut Hamalik (2005: 106), motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Istilah motivasi itu sendiri merupakan turunan dari kata “Motive” yang berarti to move “bergerak”. Istilah ini menurut Sumantri (2001: 53), biasanya digunakan untuk menunjukkan suatu pengertian yang melibatkan tiga komponen utama, yaitu:

- a. pemberi daya pada perilaku manusia (*energizing*).
- b. pemberi arah pada perilaku manusia (*directing*)
- c. bagaimana perilaku itu dipertahankan (*sustaining*).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi dipandang sebagai dorongan, berarti motivasi berfungsi sebagai daya penggerak dari dalam individu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Motivasi dipandang dari segi proses, berarti motivasi dapat dirangsang oleh faktor luar, untuk menimbulkan motivasi dalam diri siswa yang melalui proses rangsangan olahraga sehingga dapat mencapai tujuan yang di kehendaki. Motivasi dipandang dari segi tujuan, berarti motivasi merupakan sasaran stimulus yang akan dicapai. Jika seseorang mempunyai keinginan untuk belajar suatu hal, maka dia akan termotivasi untuk mencapainya.

Berdasarkan sifatnya motivasi dapat dibagi menjadi dua yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik :

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari diri sendiri dan tidak dipengaruhi oleh sesuatu di luar dirinya karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Orang yang tingkah lakunya digerakkan oleh motivasi intrinsik, baru akan puas jika tingkah lakunya telah mencapai hasil tingkah laku itu sendiri. Dalam hal ini, pujian atau hadiah dan sejenisnya tidak diperlukan, sebagaimana dikemukakan oleh Emerson (dalam Hamalik, 2011), bahwa motivasi intrinsik adalah bersifat nyata atau motivasi yang sesungguhnya.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber dari luar diri untuk melakukan aktivitas olahraga. Tujuan yang diinginkan dari tingkah laku itu yang digerakkan oleh motivasi ekstrinsik terletak diluar tingkah laku itu yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti nilai rapot, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan, dan persaingan yang bersifat negatif adalah ejekan dan hukuman. Pemenuhan kebutuhan dimulai dari tingkat yang paling dasar dan secara hirarkis menuju kepada kebutuhan yang lebih tinggi. Oleh karena itu kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut secara berjenjang dan secara terus menerus ingin dipenuhi.

Masa usia sekolah dasar kelas V sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia sepuluh tahun hingga kira-kira usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar kelas V adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional, yang hendak menyelidiki ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah Peran guru penjaskes (X1) dan orangtua (X2) sedangkan variabel terikatnya adalah motivasi belajar praktek penjaskes (Y). Secara grafis bentuk hubungan variabel-variabel penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut :

Populasi adalah seluruh individu yang ditetapkan menjadi sumber data atau subjek penelitian, (Arikunto 2013: 130). Berdasarkan keterangan di atas populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V di SD Negeri Kecamatan Muara Tembesi.

Tabel 1. Populasi Penelitian

No	Sekolah	Kelas	Jumlah Anak
1	SD 058/1 Desa Rambutan Masam	V	28
2	SD 119/1 Rengas Sembulan	V	23
3	SD 105/I Tanjung Pasir	V	25
4	SD 019/I Muara Tembesi	V	27
5	SD 025/I Kampung Baru	V	25
6	SD 047/I Rantau Kapas Mudo	V	30
7	SD 069/I Simpang Ampelu	V	29
8	SD 073/I Sukaramai	V	23
9	SD 074/I Rantau Kapas Mudo	V	27
10	SD 085/I Sumber Rejo	V	29
11	SD 086/I Tanjung Penyaringan	V	26
12	SD 088/I Sei Pulai	V	28
13	SD 092/I Tanjung Marwo	V	25
14	SD 104/I SimpangJebak	V	27
15	SD 106/I Pelayangan	V	29
16	SD 108/I Sungai Rumbai	V	27
17	SD 118/I Dusun Ampelu	V	27
18	SD 152/I Tanjung Mulyo	V	30
19	SD 173/I Senami	V	30
20	SD 194/I Sungai Abang	V	27
21	SD 151/I Ampelu Mudo	V	30
Jumlah			571 anak

Oleh Karena itu peneliti mengambil populasi dari seluruh ssiwa kelas V di SD Negeri Kecamatan Muara Tembesi.

Menurut Sugiyono (2012: 188) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu, Pada penelitian ini peneliti hanya focus pada tiga sekolah agar pengambilan sampel di lakukan dengan mudah. Maka jumlah sampel adalah 86 orang anak, dikarenakan populasi lebih dari 100 maka sampel dalam penelitian ini di ambil 15% dari 571 anak yang berjumlah 86 siswa. Mengingat jarak tempuh setiap sekolah berjarak sangat jauh maka peneliti menetapkan sampel pada tiga sekolah berikut ini:

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Sekolah	Kelas	Jumlah Anak
1	SD 058/1 Desa Rambutan Masam	V	28
2	SD 088/I Sei Pulai	V	28
3	SD 047/I Rantau Kapas Mudo	V	30
Jumlah			86 siswa

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji- T. Untuk melakukan uji-T populasi harus berdistribusi normal dan bervariasi homogen.

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak, digunakan uji liliofors manual yaitu dengan membuat grafik distribusi frekuensi atas skor yang ada (Sudjana,2005:467)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan serta uraian yang telah dikumpulkan sebelumnya maka didalam bab ini akan dilakukan analisa pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini. Hasil penelitian akan digambarkan sesuai dengan tujuan dan hipotesis yang diajukan sebelumnya. Gambaran dari data dalam kelompok dapat dilihat pada diskripsi berikut ini

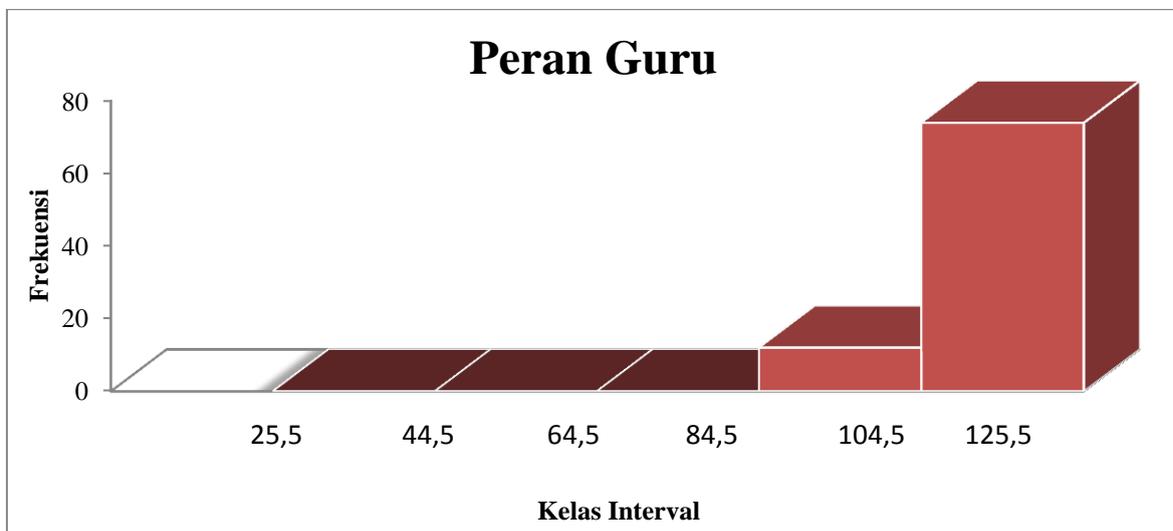
Tabel 3.Deskripsi data Peran Guru

Data	N	Σ	Mean	Sd	Max	Min
Peran Guru	86	9337	108,57	3,15	115	100

Dari tabel diatas maka dapat dijelaskan untuk variable peran guru dengan jumlah sampel 86 orang kemudian didapatkan jumlah nilai 9337 dengan rata-rata nilai 108,57, dan standar deviasi 3,15, nilai tertinggi yang didapatkan 115 dan terendah 100.

Tabel 4. Frekuensi Hasil Peran Guru

No	Interval	Norma	Fi	%
1	25-44,5	Sangat Kurang	0	0%
2	45-64,5	Kurang	0	0%
3	65-84,5	Cukup	0	0%
4	85-104,5	Baik	12	14%
5	105-125,5	Sangat Baik	74	86%



Gambar 1 Diagram Frekuensi Hasil Peran Guru

Berdasarkan tabel frekuensi dan diagram diatas diketahui hasil angket peran guru dengan kriteria sangat baik terdapat 74 orang dengan prosentase 86%. dengan kriteria baik terdapat 12 orang dengan prosentase 14%

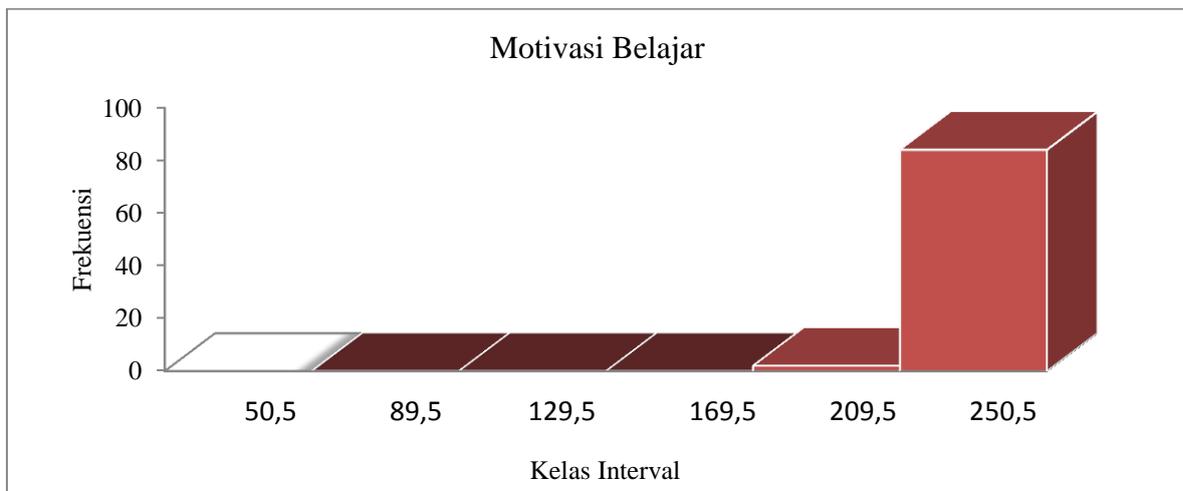
Tabel 5 Deskripsi data Peran Orangtua

Data	N	Σ	Mean	Sd	Max	Min
Peran Orangtua	86	9345	108,66	3,23	116	101

Dari tabel diatas maka dapat dijelaskan untuk variable peran orangtua dengan jumlah sampel 86 orang kemudian didapatkan jumlah nilai 9345 dengan rata-rata nilai 108,66 dan standar deviasi 3,23, nilai tertinggi yang didapatkan 116 dan terendah 101.

Tabel 6 Frekuensi Hasil Peran Orangtua

No	Interval	Norma	Fi	%
1	25-44,5	Sangat Kurang	0	0%
2	45-64,5	Kurang	0	0%
3	65-84,5	Cukup	0	0%
4	85-104,5	Baik	7	8%
5	105-125,5	Sangat Baik	79	92%



Gambar 2 Diagram Frekuensi Hasil Peran Orangtua

Berdasarkan table frekuensi dan diagram diatas diketahui hasil angket peran orangtua dengan kriteria sangat baik terdapat 79 orang dengan prosentase 92%. dengan kriteria baik terdapat 7 orang dengan prosentase 8%

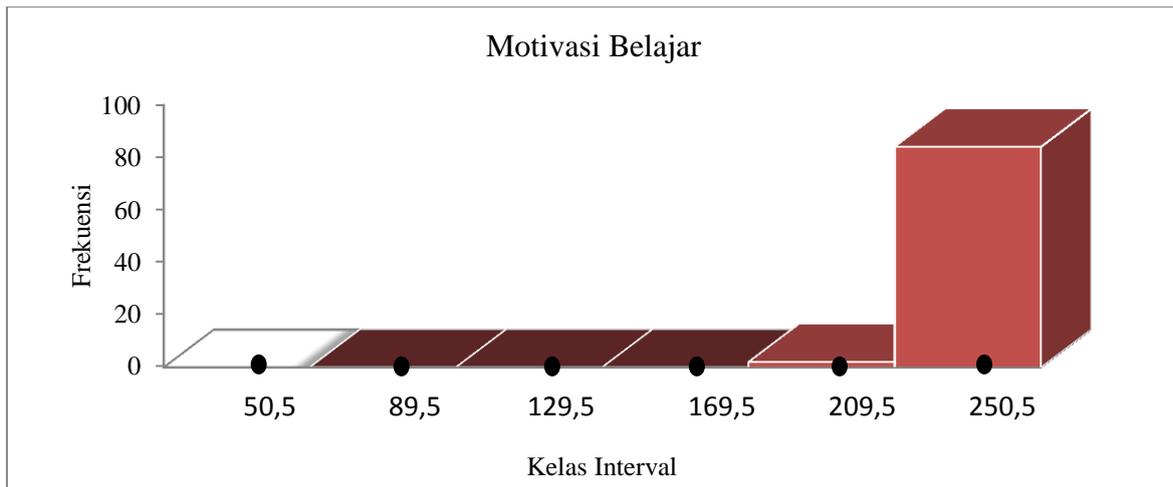
Tabel 7 Deskripsi data Motivasi Belajar

Data	N	Σ	Mean	Sd	Max	Min
Motivasi Belajar	86	18735	217,85	4,35	229	206

Dari tabel diatas maka dapat dijelaskan untuk variable motivasi belajar dari 86 orang kemudian didapatkan jumlah nilai 18735, dengan rata-rata nilai 217,85, dan standar deviasi 435, nilai tertinggi 229 yang didapatkan dan terendah 206.

Tabel 8 Frekuensi Hasil Motivasi Belajar

No	Interval	Norma	Fi	%
1	50-89,5	Sangat Kurang	0	0%
2	90-129,5	Kurang	0	0%
3	130-169,5	Cukup	0	0%
4	170-209,5	Baik	2	2%
5	210-250,5	Sangat Baik	84	98%



Gambar 3 Frekuensi Hasil Motivasi Belajar

Berdasarkan table frekuensi dan diagram diatas diketahui hasil angket motivasi belajar dengan kriteria sangat baik terdapat 84 orang dengan prosentase 98%. dengan kriteria baik terdapat 2 orang dengan prosentase 2%.

Sebelum dilakukan uji hipotesis untuk melihat kontribusi dari variabel maka harus dilakukan terlebih dahulu uji normalitas kedua data tersebut maka uji normalitas data dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 8 Uji normalitas

Data	N	Lo	Ltabel	Keterangan
Peran Guru	86	0,0888	0,09554	Normal
Peran Orangtua	86	0,0871	0,09554	Normal
Motivasi Belajar	86	0,0794	0,09554	Normal

Untuk uji normalitas $Lo < Ltabel$, maka data dari ketiga variabel memiliki distribusi data yang normal karena, untuk variable peran guru $Lo (0.0888) < Ltabel (0,09554)$, variable peran orangtua $Lo (0.0871) < Ltabel (0,09554)$, kemudian variable motivasi belajar $Lo (0.0794) < Ltabel (0,09554)$. maka seluruhnya telah memenuhi untuk dilakukan uji hipotesis.

Untuk uji hipotesis, melihat hubungan dari variable x dengan variabel y maka dapat didiskripsikan sebagai berikut :

Tabel 9 Uji korelasi X1 dan Y

X1	Y	X1 ²	Y ²	Xy
9337	18735	1014561	4083009	2034956

Dengan menggunakan rumus $(n-2) 86-2 = 84$ pada $\alpha = 0,05$, maka dengan dk 84, untuk uji dua pihak $t_{0,95} = 1,6632$ mudah dilihat bahwa $t_{hitung} = 11,150789 > t_{tabel} 1,6632$ maka terdapat hubungan antara peran guru dan motivasi belajar.

Tabel 10 Uji korelasi X2 dan Y

X2	Y	X2 ²	Y ²	XY
9345	18735	1016343	4083009	2036384

Dengan menggunakan rumus $(n-2) 86-2 = 84$ pada $\alpha = 0,05$, maka dengan dk 84, untuk uji dua pihak $t_{0,95} = 1,6632$ mudah dilihat bahwa $t_{hitung} = 5,1533549 > t_{tabel} 1,6632$ maka terdapat hubungan antara peran orangtua dan motivasi belajar.

Tabel 11 Uji korelasi X1 dan X2

X1	X2	X1 ²	X2 ²	X1X2
9337	9345	1014561	1016343	1015073

Dengan menggunakan rumus $(n-2) 86-2 = 84$ pada $\alpha = 0,05$, maka dengan dk 84, untuk uji dua pihak $t_{0,95} = 1,6632$ mudah dilihat bahwa $t_{hitung} = 6,2524 > t_{tabel} 1,6632$ maka terdapat hubungan antara peran guru dan peran orangtua.

Tabel 12 Pengujian hipotesis asosiatif

Variabel yang di korelasikan	r Hitung	r tabel	Keterangan	r ²
Peran Guru	0,7725368	0,213	Terdapat korelasi	0,5968131
Peran Orangtua	0,4901137	0,213	Terdapat Korelasi	0,2402114
Motivasi Belajar	0,563548	0,213	Terdapat Korelasi	0,317587

Dari perhitungan hasil analisis data peran guru penjaskes dan orangtua terhadap motivasi belajar praktek penjaskes diketahui $r_{hitung} = 0,8980009$, Kemudian data tersebut diuji signifikansi korelasi dengan dibandingkan r_{tabel} pada taraf signifikansi $5\% = 0,213$ yang berarti $R_{hitung} > R_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat Hubungan peran guru Penjaskes dan orangtua terhadap motivasi belajar Praktek Penjaskes siswa kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Muara Tembesi.

Peran ialah Pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain Guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik- baiknya (Hamalik 2002: 33).

Pada dasarnya peran itu adalah keikutsertaan orang-orang dalam menanggulangi masalah- masalah yang menjadi tanggung jawabnya, karena mencangkup kebutuhan dan kepentingan orang banyak. Mulyasa (2009: 53) guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, potensi- potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Selain peran guru, orangtua juga turut sebagai motivasi belajar anak di rumah, Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. ada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

Motivasi dipandang sebagai dorongan, berarti motivasi berfungsi sebagai daya penggerak dari dalam individu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Motivasi dipandang dari segi proses, berarti motivasi dapat dirangsang oleh faktor luar, untuk menimbulkan motivasi dalam diri siswa yang melalui proses rangsangan olahraga sehingga dapat mencapai tujuan yang di kehendaki. Motivasi dipandang dari segi tujuan, berarti motivasi merupakan sasaran stimulus yang akan dicapai. Jika seseorang mempunyai keinginan untuk belajar suatu hal, maka dia akan termotivasi untuk mencapainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai yaitu terdapat hubungan peran guru penjaskes terhadap motivasi belajar praktek penjaskes siswa kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Muara Tembesi dengan nilai $t_{hitung} = 11,150789 > t_{tabel} 1,6632$. bEgitu pula dengan hubungan orangtua terhadap motivasi belajar praktek penjaskes siswa kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Muara Tembesi dengan nilai $t_{hitung} = 5,1533549 > t_{tabel} 1,6632$. Hubungan peran guru penjaskes dan orangtua siswa kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Muara Tembesi dengan nilai $t_{hitung} = 6,2524 > t_{tabel} 1,6632$. Terdapat hubungan peran guru penjaskes dan orangtua terhadap motivasi belajar praktek penjaskes siswa kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Muara Tembesi dengan dibuktikan $r_{Hitung} = 0,8980009$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,213$.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT Raja Grafindo
- Ahmadi, 2004. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arifin. 2007. *Hubungan timbale balik pendidikan di lingkungan sekolah dan keluarga*. Bulan Bintang jakarta
- Arikunto 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Barry, 2004. *Kamus Ilmiah Populer*. Jakarta. Apolo
- Gunawan, 2013. *Konsep dan Implementasi pendidikan Karakter*. Bandung Alfabeta
- Hamalik 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanuddin . 2004. *Cakrawala Kuliah Pendidikan*. Surabaya.
- Hasbullah, 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)* Jakarta. GP Press
- Kunandar, 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*.
- Mudjiono. 2002. *Motivasi Kepemimpinan*. Jakarta
- Mulyasa. 2009. *Standar Kopetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya
- Munar, H., & Yuliawan, E. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Pembelajaran Gerak Dasar Lompat Melalui Pendekatan Bermain Lompat Lingkar Berwarna:(Efforts to Improve Learning Basic Learning Outcomes Through Approach to Playing

- Colored Levels). *Indonesian Journal of Sport Science and Coaching*, 2(1), 1-12.
- Nala, 1992. *Prinsip Pelatihan Fisik Olahraga*. Bali Udayana University Press.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sardiman, 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shaulun, 2002. *Peran orangtua terhadap pemecahan problem remaja*. Jakarta. Kalam Mulia
- Siti Fatimah. 2019. *Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Smpn 1 Sukadana Lampung-Timur Tahun Pelajaran. 2018/2019*.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sri Tatminingsih. 2017. *Peran Pendidik (Guru Dan Orang Tua) Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*.
- Sudjana, 2005. *Metode Statistika*. Bandung Tarsito
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung
- Sumantri. 2001. *Pembaharuan pendidikan*. Bandung Rosdakarya
- Suyadi, 2010. *Pskologi Belajar Anak*. Edisi I. Jakarta. Pemand Media Group
- Usman, 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Bandung : Alfabeta
- Winarsunu. 2012. *Statistik dalam Penelitian Pskologi dan Pendidikan*. Malang. UMM Press
- Yanuaris Jack Damsy. 2019. *Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengatasi Sikap Dan Perilaku Menyimpang Anak*
- Zakiah. 2012. *Kesehatan Mental*. Bandung. Bulan Bintang